ANALISIS DAMPAK EKSTRAKURIKULER SENI KARAWITAN TERHADAP KARAKTER PESERTA DIDIK KELAS V SD NEGERI CLAPAR

Denny Alfianto
Dra. Yuliatun, M.Pd.
Dr. Faridl Musyadad, M.Pd.
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
IKIP PGRI Wates Yogyakarta

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran pelaksanaan ektrakurikuler seni karawitan yang dilaksanakan di SD Negeri Clapar, khususnya pada kelas V pada tahun ajaran 2024/2025, mengetahui dampak ekstrakurikuler seni karawitan pada karakter peserta didik, serta mengetahui upaya ekstrakurikuler dapat berdampak pada karakter peserta didik kelas 5 SD Neger Clapar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, peserta didik, dan orang tua/wali murid SD N Clapar. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini berupa buku artikel, atau data dari teori internet yang relevan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah pelaksanaan ekstrakurikuler seni karawitan di SD Negeri Clapar berjalan dengan baik dan lancar, khususnya di kelas V. Berikutnyaa, dampak ekstrakurikuler seni karawitan terhadap karakter peserta didik ditunjukkan dengan terdapat perbaikan karakter peserta didik mempunyai sikap sopan santun peserta didik, kepemimpinan, disiplin, hingga tanggung jawab. upaya mengembangkan ekstrakurikuler seni karawitan agar berdampak pada karakter peserta didik adalah peningkatan pada fasilitas kegiatan Ekstrakurikuler karawitan dan penekanan kepada peserta didik akan pentingnya Ekstrakurikuler Seni Karawitan Dalam Pembentukan Karakter.

Kata kunci: *Ekstrakurikuler, Seni Karawitan, Karakter Peserta Didik*

PENDAHULUAN

Dalam kurikulum pendidikan didalamnya terdapat pelajaran tentang keterampilan dan sikap, maka nilai kebudayaan harus ada didalam pendidikan. Kemudian sikap mempunyai nilai utama pada peserta didik yang bertujuan agar mereka dapat bersikap baik dilingkungan masyarakat. Tentu antara pendidikan dan budaya tidak bisa dipisahkan, budaya dengan pendidikan saling berkaitan. Budaya sangat mendukung dalam dunia pendidikan, pendidikan tanpa adanya budaya maka sikap, moral, keterampilan pada peserta didik tidak akan bisa diterapkan dalam kehidupan sosial Supriatin dan Nasution (2017).

Suhastjarja (dalam Arya Dani, 2017: 79) mendefinisikan seni karawitan adalah musik Indonesia yang berlaras non diatonis (dalam laras slendro dan pelog) yang garapan-garapannya sudah menggunakan sistim notasi, warna suara, ritme, memiliki fungsi, sifat pathet, dan aturan garap dalam bentuk instrumentalia, vokalis dan campuran, enak didengar untuk dirinya maupun orang lain. Karawitan adalah sebuah istilah dalam seni musik tradisional Jawa yang merujuk pada musik, nyanyian, dan tari tradisional Jawa. Istilah ini sering digunakan untuk menggambarkan genre musik dan seni pertunjukan yang melibatkan ansambel musik tradisional Jawa, yang terdiri dari berbagai jenis alat musik seperti gamelan, suling, rebab, gong, kendang, dan lain-lain. Karawitan juga mencakup vokal, baik solo maupun dalam kelompok.

Martopangrawit (dalam Widodo 2016:29) berpendapat, seni karawitan adalah sebagai seni suara vokal dan instrumen yang menggunakan nada-nada yang berlaras slendro dan pelog. Ki Sindusawarna dalam buku Karawitan Jilid I berpendapat, bahwa dari segi bahasa, karawitan berasal dari kata rawita, diberi awalan ka, dan akhiranan. Rawita artinya mengandung rawit, yang berarti halus, indah, rumit. Jadi karawitan berarti kumpulan dari segala yang mengandung kehalusan dan keindahan. Mohamad Rudiana (2017) menyatakan bahwa karawitan adalah seni musik tradisional yang memiliki kekuatan dalam mempertahankan tradisi di tengah modernisasi. Meskipun menghadapi tantangan dari seni modern, karawitan tetap relevan dengan mengadaptasi elemen-elemen baru tanpa kehilangan identitas budaya dasarnya. Ini menunjukkan pentingnya inovasi dalam pelestarian seni tradisional seperti karawitan Sunda dan Jawa. Dalam hal ini diharapkan Ekstrakulikuler Karawitan dapat membentuk kembali karakter anak bangsa saat ini yang mulai mundur. Hal ini karena faktor dari adanya pergantian zaman dan pengaruh budaya asing yang mempengaruhi perilaku mereka terutama peserta didik Sekolah Dasar ketika di sekolah maupun di lingkungan mereka. Pergaulan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi karakter anak. Lokasi sekolah yang berada di desa juga membedakan dengan anak yang bersekolah di kota.

Karawitan diharapkan sebagai bentuk seni musik tradisional Jawa dapat memiliki pengaruh positif terhadap karakter siswa SD. Dari ekstrakulikuler karawitan banyak poin-poin yang dapat membentuk karakter anak terutama peserta didik yang tentu saja berpengaruh positif Karawitan dapat membantu anak-anak mengembangkan apresiasi terhadap seni dan budaya tradisional, membantu mereka memahami dan menghargai warisan budaya mereka. Hal ini disebut juga dengan Apresiasi Musik. Bermain karawitan dalam sebuah kelompok memerlukan kerja tim dan koordinasi, yang dapat mengembangkan keterampilan sosial dan kerja sama peserta didik. Praktik reguler dan dedikasi diperlukan dalam karawitan, membantu peserta didik memahami pentingnya disiplin dan ketekunan. Hal ini membangun karakter disiplin pada peserta didik. Bermain alat musik tradisional dan bernyanyi dalam karawitan memerlukan konsentrasi, membantu peserta didik meningkatkan fokus dan perhatian. Hal tersebut juga akan berpengaruh pada peserta didik saat melaksanakan pembelajaran di kelas.

Karawitan dapat mendorong siswa untuk mengembangkan kreativitas mereka dalam mengimprovisasi dan menggubah lagu. Kreativitas sendiri juga merupakan elemen karakter yang perlu dikembangkan dan dipertahankan. Pengaruh karawitan juga tergantung pada bagaimana karawitan diajarkan dan diterapkan dalam kurikulum sekolah. Penting untuk memastikan bahwa pembelajaran karawitan disertai dengan pendekatan yang sesuai untuk usia siswa SD dan mendukung pengembangan karakter mereka. Adanya pemebelajaran P5 di kurikurum merdeka saat ini justru sangat beguna dalam pembentukan karakter anak melalui ekstrakurikuler karawitan. Sayangnya tidak semua sekolah dasar melaksanakan kegiatan karawitan dalam pembelajarannya.

Salah satu sekolah dasar yang masih melaksanakan kegiatan karawitan tersebut adalah SD Negeri Clapar. SD Negeri Clapar berdiri pada tanggal 1 April 1991. SD Negeri Clapar terletak di Clapar, Hargowilis, Kokap, Kulon Progo. Kegiatan karawaittan di sekolah dasar ini telah di terapkan 5 tahun. Pelaksannan kegiatan ini juga dilakukan mulai dari kelas rendah sampai kelas tinggi. Alhasil sekolah ini sering mengirimkan atau mengikuti lomba lomba karawitan di tingkat UPTD maupun Kabupaten. Karawitan di SD Negeri Clapar di laksanakan oleh peserta didik mulai dari kelas IV sampi dengan kelas VI. Kegiatan ektrakulikuler ini rutin dilaksanakan setiap minggunya. Walau masih pelaksanaan kegiatan ini masih di lakukan di sangar di dekat sekolah, namun antusias peserta didik dalam mengikuti ektrakulikuler karawitan sangat tinggi.

Menurut Hanifah (2020) karawitan membantu membentuk karakter seperti disiplin, tanggung jawab, dan kebersamaan. Lebih dari itu, siswa merasa menjadi bagian dari upaya pelestarian budaya, yang memperkuat identitas dan kebanggaan nasional Dengan demikian, karawitan tidak hanya melatih keterampilan seni, tetapi juga menanamkan nilai-nilai luhur yang selaras dengan Pancasila dan karakter nasionalis. Ekstrakurikuler karawitan merupakan salah satu upaya meningkatkan nilai karakter pada diri peserta didik. Karawitan adalah salah satu cara pembentukan karakter siswa melalui kegiatan kesiswaan. Karena dalam karakwitan mengandung banyak nilai nilai karakter yang nantinya akan membantu pada pembentukan karakter pesetta didik. Dari ekstakurikuler karawitan diharapkan peserta didik mempunyai nilai-nilai karakter yang baik di dalam diri mereka.

Hasil pengamatan dilapangan mengenai adanya permasalahan karakter peserta didik kelas V SD Negeri Clapar adalah pada nilai rasa tangung jawab dan sopan santun. Fakta di lapangan membuktikan bahwa rasa tangung jawab dalam hal ini rasa tangung jawab sebagai seorang peserta didik juga menjadi permasalahan yang timbul pada karater peserta didik di Sekolah ini. Salah satu contohnya adalah terburu buru dalam mengerjakan pekerjaan. Siswa cenderung terburu-buru pada saat mengerjkan soal karena mereka cenderung ingin cepat selesai mengerjakan pekerjaan tanpa meperhatikan benar atau salah dari pekerjaan yang mereka kerjakan. Dari hal tersebut juga berkaitan dengan ketelitian peserta didik dalam memahami soal. Karena hal tersebut ketika mengerjakan sesuatu secara mandiri peserta mengalami kesulitan belajar

dalam pemahaman perintah. Dari tingkat sopan santun terkadan peserta didik masih mengunakan bahasa jawa kasar (ngoko) dalam berinteraksi dengan guru atau orang yang lebih dituakan. Dari hasil observasi peneliti dari bulan Oktober sampai November di SD N Clapar kelas V diketahui bahwa ekstrakurikuler seni karawitan telah diterapkan sebagai pendidikan ekstrakulikuler sejak tahun 2019.

Untuk itu tujuan dari penelitian ini yaitu: 1. Untuk mengetahui pelaksanaan ekstakurikuler seni karawitan di SD N Clapar, 2. Untuk mengetahui dampak ekstakurikuler seni karawitan terhadap karakter peserta didik, 3. Untuk mengetahui upaya ekstrakurikuler seni karawitan agar dapat berdampak pada karakter peserta didik Kelas 5 SD N Clapar

KAJIAN TEORI

Karakter Peserta Didik

Peterson dan Seligman (dalam Haryati: 2023) mengkaitkan secara langsung *character strength* dengan kebajikan. *Character strength* dipandang sebagai unsur-unsur psikologis yang membangun kebajikan (*virtues*). Salah satu kriteria utama *character strength* adalah bahwa karakter tersebut berkontribusi besar dalam mewujudkan sepenuhnya potensi dan cita-cita seseorang dalam membangun kehidupan yang baik, yang bermanfaat bagi dirinya, orang lain, dan bangsanya. Menurut (Masnur Muslich: 2015) karakter adalah nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan yang berdasarkan norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Karakter merupakan ciri khas yang dimiliki oleh individu atau suatu benda yang sifatnya mangakar dan merupakan mesin pendorong untuk bertindak, bersikap, berujar, dan merespon.

Karakter, secara luas, mengacu pada sifat-sifat, nilai-nilai, sikap, dan moral seseorang yang membentuk kepribadian mereka. Ini mencakup bagaimana individu berperilaku, berinteraksi dengan orang lain, dan menanggapi berbagai situasi. Karakter merupakan inti dari siapa seseorang dan memengaruhi cara mereka membuat keputusan, menghadapi tantangan, dan menjalani kehidupan sehari-hari. Berikut adalah beberapa komponen utama karakter. Karakter merupakan aspek penting dalam pembentukan pribadi yang baik dan dalam membentuk interaksi positif dengan orang lain. Ini juga berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang etis dan harmonis. Karakter yang baik dapat diajarkan, ditemukan, dan dikembangkan sepanjang hidup melalui pendidikan, pengalaman, dan refleksi diri.

Menurut Lickona (2012:50), pembentukan sebuah karakter berasal dari norma seseorang. Kebiasaan kita saat anak-anak biasanya bertahan sampai masa remaja. Orang tua bisa mempengaruhi baik atau buruk, pembentukan kebiasaan anak-anak mereka. Tujuan pembentukan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya anak-anak yg baik menggunakan tumbuh serta berkembangnya karakter yang baik akan mendorong anak untuk tumbuh

dengan kapasitas komitmennya buat melakukan aneka macam hal yang terbaik serta melakukan segalanya menggunakan benar serta memiliki tujuan hidup. Warga juga beperan pada membuat karakter anak melalui orang tua serta lingkungan.

Pendidikan karakter bertujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi positif dan berakhlak karimah sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Kemendiknas (Agus Zaenul Fitri: 2022), tujuan pendidikan karakter antara lain:

1. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki budaya dan karakter bangsa.
2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
4. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

Kegiatan Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar jam pelajaran sekolah, dimana kegiatan ini dilakukan oleh pihak sekolah, untuk mengembangkan potensi yang terdapat pada diri peserta didik, kegiatan ini dilakukan di sekolah maupun di luar sekolah, kegiatan ini bisa berupa kegiatan olah raga maupun kegiatan lainnya (Karno, 2016). Sedangkan menurut Noor (2012: 75) menjelaskan, bahwa kegiatan esktrakurikuler adalah kegiatan pendidikan diluar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan potensi, bakat dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah. Menurut Jannah (2015: 33) kegiatan esktrakurikuler adalah kegiatan diluar mata pelajaran dan diluar pelayananan konseling untuk membantu pengembangan siswa sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat mereka dengan melalui kegiatan yang dirancang secara khusus oleh satuan pendidikan atau sekolah dalam hal ini dengan menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler.

Menurut beberapa pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa ekstrakurikuler adalah serangkaian kegiatan atau inisiatif yang diselenggarakan di luar jam pelajaran reguler dalam sebuah sekolah atau lembaga pendidikan. Program ini dirancang untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam berbagai kegiatan yang melengkapi pendidikan formal mereka.

Program ekstrakurikuler bisa mencakup berbagai bidang seperti olahraga, seni, musik, debat, teater, sains, matematika, lingkungan, dan banyak lagi.

Kegiatan ekstrakurikuler dimaksudkan untuk mengemban salah satu bidang pelajaran yang diminati oleh setiap siswa, seperti olahraga, kesenian, berbagai macam keterampilan dan kepramukaan. Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan di luar program pembelajaran yang dilaksanakan di luar atau setelah jam pelajaran selesai. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan serta kemampuan siswa dalam pembelajaran tersebut.

Menurut Amir Daien, kegiatan ekstrakurikuler terbagi menjadi dua jenis, yaitu bersifat rutin dan perodik. Bersifat rutin artinya kegiatan yang dilakukan terus-menerus seperti dilakukan setiap hari setelah pulang sekolah. Contoh dari kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat rutin diantaranya latihan sepak bola, volly, futsal dan lainnya. Sedangkan bersifat periodik artinya kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan tidak setiap hari seperti seminggu sekali. Contoh dari kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat periodik diantaranya seni budaya, kemping,lintas alam dan lainnya.

Karawitan

Seni karawitan adalah musik Indonesia yang berlaras non diatonis (dalam laras slendro dan pelog) yang garapan-garapannya sudah menggunakan sistim notasi, warna suara, ritme, memiliki fungsi, sifat pathet, dan aturan garap dalam bentuk instrumentalia, vokalis dan campuran, enak didengar untuk dirinya maupun orang lain Setyawan (2017). Teguh, T. (2017) berpendapat, seni karawitan adalah sebagai seni suara vokal dan instrumen yang menggunakan nada-nada yang berlaras slendro dan pelog. Ki Sindusawarna dalam buku Karawitan Jilid I berpendapat, bahwa dari segi bahasa, karawitan berasal dari kata rawita, diberi awalan ka, dan akhiran an. Rawita artinya mengandung rawit, yang berarti halus, indah, rumit. Jadi karawitan berarti kumpulan dari segala yang mengandung kehalusan dan keindahan. Putri, E (2024) mendefinisikan karawitan sebagai ungkapan jiwa manusia yang dilahirkan melalui nada-nada yang berlaras slendro dan pelog, diatur berirama, berbentuk, selaras, enak didengar dan enak dipandang, baik dalam vokal, instrumental, maupun garap campuran.

Menurut beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa karawitan adalah istilah dalam bahasa Jawa yang merujuk pada seni musik tradisional Jawa. Ini mencakup berbagai bentuk musik, termasuk vokal dan instrumental, yang memiliki akar dalam budaya Jawa, khususnya di Pulau Jawa, Indonesia. Karawitan memiliki sejarah panjang dan mendalam dan sering kali dianggap sebagai salah satu ekspresi seni tradisional terpenting di Jawa. Karawitan mencakup berbagai jenis komposisi musik, termasuk gamelan (ensemble alat musik perkusi logam), vokal, dan beberapa instrumen musik lainnya seperti siter (alat musik senar Jawa) dan suling (seruling Jawa). Karawitan juga memiliki berbagai jenis komposisi seperti gendhing, kethuk tilu,

dan sebagainya. Selain itu, karawitan juga memiliki sistem notasi musik yang rumit yang disebut notasi slendro dan pelog, yang digunakan untuk mendokumentasikan melodi dan ritme dalam musik karawitan. Notasi ini memiliki skala yang berbeda dengan skala musik Barat, dan penggunaannya sangat khas dalam konteks musik Jawa. Karawitan tidak hanya berkaitan dengan musik, tetapi juga erat terkait dengan tarian Jawa dan seni pertunjukan lainnya. Kesenian Jawa sering kali memiliki unsur-unsur karawitan dalam penampilannya, menciptakan pengalaman seni yang komprehensif dan kaya. Karawitan adalah salah satu warisan budaya Indonesia yang penting dan terus dilestarikan, dipelajari, dan dihargai oleh para seniman dan masyarakat di Indonesia dan di seluruh dunia. Karawitan mencerminkan kekayaan dan kedalaman seni musik tradisional Jawa yang telah berlangsung selama berabad-abad.

Secara bahasa karawitan berasal dari kata rawit, yang berarti halus, muskil, rumit, kecil-kecil dan indah, seperti halnya dengan kesenian yang berurusan dengan perasaan halus. Rawit yaitu halus, lembut, lunglit. Sedangkan karawitan memiliki arti kehalusan rasa yang diwujudkan dalam seni kesenian gamelan. Ilmu karawitan berarti pengetahuan tentang kerawitan. Pada zaman Paku Buwono III di Surakarta, kitab Wedaprana, Ajipamasa yang ditulis tangan (*carik*), menerangkan bahwa karawitan adalah kesenian yang terdiri dari beberapa macam cabang. Sekarang ini, istilah karawitan telah dijadikan pengertian yang sematamata meliputi seni musik secara umum, tetapi khususnya adalah musik dengan sistem nada (*laras*) slendro maupun pelog, atau tangga nada nondiatonik yang pernah berkembang atau masih hidup di Indonesia, sebagai warisan musik tradisional di daerah-daerah. Karawitan merupakan salah satu bentuk kesenian yang ada di Indonesia. Soedarsono (1992:14) mengatakan bahwa, karawitan secara umum adalah kesenian yang meliputi segala cabang seni yang mengandung unsur keindahan, halus serta rumit atau ngrawit. Dalam karawitan terdapat kaidah pokok seperti laras, pathet, teknik, dan irama. Sistem nilai dan kaidah yang dimiliki karawitan sebagai bentuk perbedaan dengan budaya yanglain, maka karawitan merupakan seni budaya lokal yang memiliki ciri-ciri khusus. Seni karawitan memiliki sejarah panjang yang berkembang di Pulau Jawa, Indonesia, dan mencerminkan evolusi budaya, agama, dan sejarah Jawa.

Alat musik karawitan sering di sebut juga gamelan. Gamelan adalah ensambel musik tradisional khas Jawa, Indonesia, yang menggunakan berbagai jenis alat musik perkusi logam. Alat musik gamelan terbuat dari logam, seperti besi atau perunggu, dan memiliki suara yang khas dan harmonis. Ensambel ini terdiri dari berbagai jenis instrumen, dan setiap instrumen memiliki fungsi dan karakteristik musikal yang unik. Gamelan diperkirakan lahir pada saat budaya luar dari Hindu–Budha (sic) mendominasi Indonesia. Walaupun pada perkembangannya ada perbedaan dengan musik India, tetapi ada beberapa ciri yang tidak hilang, salah satunya adalah cara "menyanyikan" lagunya. Penyanyi pria biasa disebut sebagai wiraswara dan penyanyi wanita disebut waranggana Sumarsam (2003: 35). Menurut kamus bahasa Indonesia Purwodarminto,

gamelan adalah seperangkat alat musik yang digunakan untuk mengiringi sebuah pertunjukan.

Menurut buku yang berjudul Mengenal Secara Mudah Dan Lengkap Kesenian Karawitan Gamelan Jawa dari Farabi Ferdiansyah (2010: 23) Gamelan berasal dari kata nggamel (dalam bahasa jawa)/gamel yang berarti memukul/menabuh, diikuti akhiran "an" yang menjadikannya sebagai kata benda. Sedangkan istilah gamelan mempunyai arti sebagai satu kesatuan alat musik yang dimainkan bersama. Gamelan merupakan satu kesatuan utuh berbagai unsur alat musik yang diwujudkan dan dibunyikan bersama. Gamelan juga merupakan alat musik yang biasa dipakai dalam pertunjukan wayang Jawa. Gamelan adalah ensembel musik yang biasanya menonjolkan metalofon, gambang, gendang, dan gong. Istilah gamelan merujuk pada instrumennya/alatnya, yang mana merupakan satu kesatuan utuh yang diwujudkan dan dibunyikan bersama Gamelan adalah musik yang tercipta dari paduan bunyi gong, kenong dan alat musik Jawa lainnya. Irama musik yang lembut dan mencerminkan keselarasan hidup orang Jawa akan segera menyapa dan menenangkan jiwa begitu didengar Yunanto Wiji (Utomo 2006).

Secara umum gamelan adalah simfoni atau ensabel dari beberapa alat musik. Tangga nada yang digunakan adalah tangga nada pentatonic (*pelog* dan *slendro*). Sunaryo mengatakan bahwa aktivitas bermain gamelan merupakan suatu kegiatan membunyikan ricikan gamelan yang dilakukan dalam sebuah kelompok dan diatur dalam ritme tertentu. Kegiatan membunyikan gamelan harus mengikuti cara-cara tertentu agar menghasilkan suara pas dan enak untuk didengar. Selain itu juga harus berinteraksi dengan pemain lainya agar bunyi yang dihasilkan bisa selaras. Setiap pemain gamelan atau penabuh harus mampu mengatur kemampuan masing-masing agar dapat mengimbangi pemain penabuh lainnya. Pelaksanaan ekstrakurikuler karawitan yang baik bagi peserta didik dapat dilakukan dengan beberapa strategi yang efektif dan efisien. Berikut adalah beberapa poin penting yang dapat membantu dalam pelaksanaan ekstrakurikuler karawitan: 1. Mengembangkan potensi dan bakat siswa, 2. Membentuk karakter positif, 3. Mengintegrasikan nilai-nilai karakter, 4. Menggunakan strategi pembelajaran rutin dan insidental, 5. Menggunakan sumber daya yang tepat, 6. Evaluasi kegiatan ekstrakurikuler.

Menurut Aror (2021), dampak juga mencakup konsekuensi jangka panjang dari situasi tertentu, misalnya, bagaimana lingkungan belajar yang baik memberikan pengaruh positif secara berkelanjutan terhadap kreativitas dan motivasi peserta didik. Menurut pengertian tersebut maka dampak merupakan suatu perubahan yang nyata akibat dari keluarnya kebijakan terhadap sikap dan tingkah laku. Sedangkan menurut Irfan Islamy (2001: 115), dampak kebijakan adalah akibat-akibat dan konsekuensi-konsekuensi yang ditimbulkan dengan dilaksanakannya kebijakan. Menurut pengertian dampak dan ekstrakurikuler di atas dapat disimpulkan bahwa dampak ekstrakurikuler pada siswa dapat berupa pengembangan potensi, bakat, keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang tidak hanya terbatas pada ranah akademik, tetapi juga aspek-aspek lain yang berkontribusi pada pembentukan karakter dan

kepribadian individu. dampak ekstrakurikuler mengacu pada hasil atau konsekuensi dari partisipasi siswa dalam kegiatan di luar kurikulum akademik utama di sekolah. Berdasarkan penjelasan mengenai instrument gamelan dan cara pengunaaanya dapat disimpulkan dampak ekstrakurikuler seni karawitan terhadap karakter peserta didik sebagai berikut: 1. Disiplin, 2. Ketelitian, 3. Kerja sama, 4. Kesabaran dan ketekunan, 5. Kepemimpinan, 6. Kreativitas, 7. Rasa tanggung jawab, 8. Empati dan toleransi, 9. Kepercayaan diri.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu metode penelitian yang digunakan untuk memahami, menganalisis, dan menggambarkan fenomena manusia dengan lebih mendalam dan komprehensif. Peneliti menggunakan sumber data primer dan sekunder, sebagai berikut: 1. Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2016:225). Adapun pihak yang dijadikan sebagai informan, diantaranya kepala sekolah, Guru, Peserta didik, dan orang tua/wali murid SD N Clapar, 2. Data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen (Sugiyono, 2016:225). Pada umumnya, data sekunder diperoleh melalui riset perpustakaan yaitu dengan mengumpulkan, membaca dan memahami teori-teori dari buku artiikel, jurnal, atau data dari teori internet yang relevan dengan penelitian ini yaitu pengelolaan sekolah dalam meningkatkan minat masyarakat.

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti menggunakan dokumentasi sebagai alat pengumpul data yang akan diperoleh di SD N Clapar dan sanggar tempat berlangsungnya kegiatan karawitan. Instrumen penelitian dalam penelitian ini terdiri dari beberapa komponen yakni peneliti, informan, panduan wawancara, dan alat pendukung dokumentasi (dokumen, alat rekam suara, alat tulis, dan kamera).

Penelitian ini menggunakan uji kredibilitas yaitu dengan meningkatkan triangulasi melalui berbagai sumber yang saling melengkapi seperti wawancara, surveoi observasi, ketekunan, serta menggunakan bahan referensi. Triangulasi bisa dikategorikan bagaikan metode pengecekan keabsahan informasi yang menggunakan suatu yang lain. Diluar informasi itu buat keperluan pengecekan ataupun bagaikan pembanding terhadap informasi itu (Moleong, 2016). Dalam metode pengumpulan informasi, triangulasi dimaksud bagaikan metode pengumpulan informasi yang bertabiat mencampurkan dari bermacam metode pengumpulan informasi serta sumber informasi yang sudah terdapat (Margono, 2010). Triangulasi informasi digunakan bagaikan proses menguatkan derajat keyakinan (daya dapat dipercaya/validitas) serta konsistensi (reliabilitas) informasi, dan berguna pula bagaikan perlengkapan bantu analisis informasi di lapangan. Menurut Sugiyono (2016: 268) data dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang benar-benar terjadi pada obyek yang diteliti.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Melalui wawancara bersama Sarija S.Pd., SD selaku kepala sekolah SD Negeri Clapar beliau mengatakan bahawa sejak beliau menjadi Kelapa Sekolah SD Negeri Clapar mulai tahun 2023 kegiatan Ektrakurikuler Di SD Negeri Clapar menjadi baik dan terjadwal. Karena sebelumnya kegiatan masih dilaksanakan diluar sekolah. Jadwal kegiatan juga menyesuaikan dari pihak sanggar. Salah satu faktor dari berjalannya kegiatan Ekstrakurikuler Seni Karawitan Menjadi lebih Membaik dikarenakan SD Negeri Clapar saat ini menjadi salah satu Sekolah Berbasis Budaya di Kabupaten Kulon Progo.

Surat keputusan sekolah berbasis budaya dari Dinas Pendidikan Pemuda Dan Olahraga yang dipercayakan kepada SD N Clapar sudah dua kali yang pertama di tahun 2023 sebanyak 42 sd se Kabupaten Kulon Progo. Di tahun ini baru saja menerima kembali sk sekolah berbasis budaya untuk SD N Clapar untuk tahun 2024-2025 dengan jumlah 132 sekolah berbasis budaya di Kulon Progo. Sedangkan untuk penunjukan sekolah pelestari Bahasa Jawa di DIY dari Balai Bahasa Provinsi DIY dan dikuatkan bersama Dinas Pendidikan Kabupaten Kulon Progo.

Penunjukan ini di percayakan kepada 3 sekolah se Kabupaten Kulon Progo yaitu SD N Clapar, SD N Donomerto, dan SMP N 4 Wates. Kaitanya dengan hal tersebut setiap hari Kamis seluruh warga sekolah mengunakan bahasa Jawa penuh di setiap interaksi dilingkungan sekolah. Semenjak ada Surat Keputusan Sekolah Berbasis Budaya yang diberikan kepada SD N Clapar, sekolah ini akhirnya memiliki gamelan sendiri karena dulunya sekolah ini melaksanakan ekstrakurikuler karawitan di sanggar milik warga setempat. Dengan adanya gamelailan ini proses Ekstrakurikuler bisa berjalan dengan baik dan juga teratur.

Beliau mengatakan antusias peserta didik dalam Ekstrakurikuler ini cukup tinggi. Hal ini ditunjukan dari para peserta didik yang meminta untuk melanjutkan Ekstrakurikuler karawitan padahal waktu Ekstrakurikuler sudah berakhir. Kemudian pada saat jam istirahat peserta didik mengisi waktu istirahat mereka dengan bermain gameln walaupun tidak ada pelatih. Waktu sebelum sekolah memiliki gamelan dan kegiatan Ekstrakurikuler masih di selengarakan di sanggar yang jaraknya hampir 1 km, peserta didik tetap bersemangat mengikuti kegiatan karawitan walaupun jalan kaki. Dari prestasi yang baru saja diraih adalah SD N Clapar menjadi penyaji terbaik karawitan se-UPTD.

Melalui wawancara yang dilaksanakan bersama Sudaryani selaku wali kelas V, beliau mengatakan antusiasme peserta didik khususnya dari kelas V cukup tinggi. Hal ini terlihat ketika peserta didik memasuki jam istirahat, mereka banyak yang keruang karawitan untuk bermain gamelan. menurut Suroto selaku pelatih karawitan, beliau mengatakan bahwa beliau menjadi pelatih karawitan di SD Negeri Clapar sudah dari tahun 2019. Dari 5 tahun telah menjadi pelatih Ekstrakurikuler karawitan beliau merasakan besarnya antusias peserta didik di SD Negeri Clapar dalam mengikuti kegiatan ini.

Penulis bertanya mengenai faktor kesulitan pelatih dalam ekstrakurikuler karawitan.

Berdasarkan observasi yang ditemukan penulis adalah, pada tanggal 17 Oktober kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan mulai pukul 11.00 -14.30 WIB. Kegiatan Ekstrakurikuler karawitan ini di latih oleh Bapak Suroto. Beliau merupakan warga dari Dusun Clapar, Hargowilis, Kokap Kulon Progo. Walaupun beliau menjadi pelatih karawitan di SD Negeri Clapar Tetapi beliau bukan merupakan kariawan di SD tersebut. Tetapi pak Suroto mampu dipercaya oleh pihak sekolah sejak tahun 2019 untuk melatih Ekstrakurikuler Seni Karawitan di SD Negeri Clapar. Pak Suroto mampu di percaya sekolah karena pengalamannya dalam dunia karawitan sangat bagus. Beliau adalah wiyogo di sebuah kelompok wayang kulit dan kethoprak. Selain itu pak Suroto melatih karawitan juga di sanggar.

Melalui observasi yang dilakukan, terlihat SD Negeri Clapar memiliki 2 jenis gamelan yaitu gamelan slendro dan gamelan pelok. Gamelan slendro adalah salah satu tangga nada dalam musik gamelan yang terdiri dari lima nada yaitu do-re-mi-sol-la. Tangga nada ini memiliki pola interval yang relatif sama panjang antara satu nada dengan nada berikutnya. Sedangkan gamelan pelog adalah gamelan yang menggunakan laras pelog, yaitu salah satu dari dua tangga nada pokok dalam musik gamelan yaitu do-re-mi-fa-sol-la-si-do.

Walau peneliti melakukan penelitian untuk kegiatan Ekstrakurikuler karawitan kelas 5 tetapi observasi dilakukan dari awal kegiatan Ekstrakurikuler sampai selesainya kegiatan. Hal ini dilakukan untuk melihat perbedaan apakah ada berbedaan materi dan cara mengajar karawitan di kelas tinggi dan kelas rendah. Selain itu penulis juga ingin melihat seberapa antusias peserta didik mengikuti Ekstrakurikuler karawitan ini.

Terlihat bahwa adanya perbedaan materi yang diajarkan pada setiap kelas. Pada kelas 3 materi yang diajarkan pelatih adalah pengenalan mengenai alat musik gamelan. Hal ini dilakukan untuk mengerti macam macam gamelan dan bagaimana cara mengunakan alat musik tersebut. Kemudian untuk kelas 4 sudah mulai diajarkan cara memainkan gamelan atau bahasa dalam dunia karawitan adalah menabuh. Namun materi gending yang diajarkan masih ringan dalam artian masih gending gending dengan tingkat kesulitan sedang.

Kegiatan Ekstrakurikuler karawitan dilaksanakan diruang karawitan yang menjadi 1 dengan ruang perpustakaan. Karena keterbatasan ruang SD Negeri Clapar maka 1 ruangan harus dibagi menjadi 2 fungsi. Walau perpustakaan dan karawitan menjadi 1 ruangan namun didalam ruangan tersebut semua tertata dengan rapi. Penataan buku berada di dinding bangunan dan penempatan gamelan berada di tengah-tengah ruangan. Ruangan juga tidak terasa sempit walau digunakan sebagai perpustakan dan tempat Ekstrakurikuler Seni Karawitan. Ketika memasuki ruangan peserta didik mencopot alas kaki, itu dilakukan untuk menjaga kebersihan didalam ruangan karena kerika menabuh gamelan peserta didik akan duduk dilantai.

Untuk kegiatan Ekstrakurikuler kelas V dikuti oleh 14 peserta didik yang terdiri dari 9 laki- laki dan 5 perempuan. Pelatih selalu memulai kegiatan dengan berdoa pada masing masing kelas. Karena kegiatan Ekstrakurikuler karawitan pada kelas V dilaksanakan pukul 13.00 WIB maka pelatih bertanya pada peserta didik apakah mereka sudah melaksanakan ibadah sholat duhur atau belum. Jika belum melaksanakan sholat malah pelatih meminta kepada peserta didik untuk melaksanakan sholat terlebih dahulu agar kegiatan Ekstrakurikuler Seni karawitan dapat segera dilaksanakan.

Kegiatan awal di mulai dengan pelatih mendorong peserta didik untuk menulis notasi secara mandiri. Selanjutnya peserta didik didorong memahami notasi yang telah dibagikan dan membacanya notasi secara bersama sama. Pembacaan notasi dilakukan dengan mengunakan suara gamelan sesuai dengan gamelan yang mereka pegang. Setelah peserta didik dapat membaca notasi kemudian kegiatan dilanjutkan dengan memainkan alat musik gamelan. Dari observasi yang dilakukan terlihat bahwa peserta didik dan pelatih tidak ada rasa malu dan cangung ketika mengalami kesulitan. Seluruh kegiatan di Ekstrakurikuler karawitan ini mengunakan bahasa jawa krama dari awal sampai akhir pembelajaran. Hal ni dilakukan agar peserta didik bisa belajar berbicara jawa halus selain belajar karawitan.

Ketika kegiatan Ekstrakurikuler karawitan banyak siswa yang sudah mahir memainkan alat musik gamelan. Hal ini karena adanya fase-fase dari kelas sebelumnya dimulai dari pengenalan karawitan hingga cara memainkan gamelan sehingga peserta didik mampu memainkannya. Tetapi ada juga peserta didik yang masihb sulit mengikuti ektrakurikkuler ini. Terlihat dari peserta didik tersebut yang selalu salah dalam menabuh gamelan. Tetapi jika ada yang salah dalam menabuh pelatih akan menghentikan kegiatan untuk mengevaluasi apa yang menjadi faktor kesulitan peserta didik dalam menabuh gamelan. Jika sudah paham maka pelatih menyuruh peserta didik untuk kembali menabuh gamelan sesuai dengan notasi. Dalam pelaksanan karawitan ini peserta didik mengunakan system roling dengan bergantian dengan teman yang belum menabuh gamelan.

Dalam pelaksanaan ekstrakurikuler Seni Karawitan ada tiga prinsip dalam seni didalamnya yaitu *wiraga*, *wirasa*, dan *wirama*. *Wiraga* secara harfiah berarti raga atau tubuh. *Wiraga* di karawitan. Wiraga berhubungan dengan teknik dan keterampilan memainkan instrumen musik. Dalam kegiatan Ektrakurikuler Seni Karawitan di SD Negeri Clapar terlihat pada posisi, kekuatan, dan ketepatan gerakan saat memukul instrumen gamelan, seperti saron, bonang, atau kendang. Penguasaan wiraga memungkinkan pemain gamelan untuk menghasilkan suara yang tepat, bersih, dan konsisten sesuai dengan karakter masing-masing alat.

Wirasa berasal dari kata rasa atau perasaan. *Wirasa* merujuk pada perasaan atau ekspresi musik yang dibawakan. Dalam karawitan, wirasa berarti pemain harus bisa membawa nuansa emosional ke dalam permainan musik, sehingga musik yang dimainkan bisa dirasakan oleh pendengar. Ini bisa

tercermin dalam bagaimana peserta didik mengekspresikan irama, melodi, dan dinamika yang sesuai dengan suasana atau cerita yang disampaikan oleh gendhing (komposisi musik tradisional).

Wirama mengacu pada irama atau ritme. *Wirama* mengacu pada irama atau tempo dalam karawitan. Dalam musik gamelan, wirama sangat penting untuk menjaga keselarasan dan keteraturan permainan. Irama dalam gamelan sering kali berubah-ubah sesuai dengan bagian atau struktur komposisi. Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Karawitan peserta didik mampu mengikuti tempo dan pola ritme yang tepat agar seluruh ensambel bisa bermain harmonis. *Wirama* juga membantu menghubungkan bagian-bagian yang berbeda dalam komposisi, seperti lancaran, ladrang, ketawang, dan sebagainya.

Mengingat bahwa pelatih Ekstrakurikuler Seni Karawitan bukan dari pihak sekolah, maka kegiatan ini tidak mengunakan rancangan pembelajaran. Namun walau tanpa mengunakan rancangan pembelajaran, proses Ekstrakurikuler Seni Karawitan mampu berjalan dengan baik. Penilaian dari kegiatan ini masuk ke pendidikan Kemataraman yang dinilai dari potensi dan bakat siswa dalam kegiatan Ektrakurikuler Seni Karawitan ini. Ketika kegiatan Ekstrakurikuler karawitan sudah berakhir sebelum kegiatan ditutup pelatih meminta peserta didik untuk megembalikan alat tabuh gamelan ketempat semula. Selain itu pelatih juga menyuruh peserta didik untuk merapikan ruang karawitan ketika kegiatan sudah berakhir. Kegiatan karawitan ditutup dengan berdoa dan peseralaman dengan pelatih. Ketika penulis melakukan penelitian disana peserta didik juga tidak sungkan untuk bersalaman dengan penulis.

Kegiatan ekstrakurikuler karawitan di SD Negeri Clapar ini sudah berjalan 5 tahun. Kegiatan ekstrakurikuler seni karawitan ini juga sudah berjalan sesuai jadwal. Kegiatan ekstrakurikuler ini diikuti dari kelas IV sampai kelas VI. Sekolah ini akhirnya memiliki gamelan sendiri karena dulunya sekolah ini melaksanakan ekstrakurikuler seni karawitan di sanggar milik warga setempat. Dengan adanya gamelan ini proses ekstrakurikuler bisa berjalan dengan baik dan juga teratur. Dari hal tersebut membuat besarnya perhatian SD Negeri Clapar terhadap budaya khususnya karawitan. Seluruh elemen yang ada di lingkungan sekolahan juga saling mendukung. Pelatih memulai kegiatan 11.00 – 14.30 WIB. Untuk kegiatan Ekstrakurikuler kelas V dilaksanakan pada pukul 13.00 – 14.30 WIB. Sistem pembelajaran Ekstrakurikuler karawitan adalah bergantian mengingat jumlah peserta didik tidak sebanding drngan jumlah alat musik gamelan. Pelatih beperan sebagai fasilitator, motivator, memberikan pengawasan dan bimbingan dan bagi mereka yang mengalami kendala atau ada hal-hal yang kurang dimengerti peserta didik. Antusias dari peserta didik kelas V dalam mengikuti ekstrakurikuler karawitan ini cukup tinggi.

Upaya ekstrakurikuler seni karawitan agar berdampak pada karakter peserta didik kelas V adalah dengan pelatih dan wali kelas selalu menyampaikan pentingnya pendidikan budaya khususnya ekstrakurikuler karawitan. Selalu memberikan perhatian lebih terhadap peserta didik yang

masih belum lancar dalam mengikuti kegiatan. Melaksanakan Ekstrakurikuler seni karawitan sesuai jadwal yang sudah disepakati agar tujuan dari kegiatan ini mampu tersampaikan. Bekerja sama degan wali murid para peserta didik untuk menemberikan penekanan pentingnya ekstrakurikuler karawitan.

Dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan ekstrakurikuler seni karawitan memenuhi tujuan yang sudah dijelaskan di dalam kajian teori yang mencakup pengembangan keterampilan khusus, peningkatan minat dan bakat, dan pemberian nilai positif. Dalam hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh penulis kegiatan ekstrakurikuler seni karawitan berdampak pada karakter peserta didik. Nilai-nilai yang timbul dalam kegiatan ekstrakurikuler seni karawitan berupa nilai bertangungjawab, disiplin, sopan santun, dan pada nilai kepemimpinan.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian dan wawancara dari kegiatan Ekstrakurikul Seni Karawitan dapat diambil kesimpulan bahwa kegiatan ini memiliki pengaruh terhadap peserta didik kelas V SD Negeri Clapar. Ekstrakurikuler Seni Karawitan akan menumbuhkan perilaku sopan santun dan sangat berdampak pada sopan santun terutama saat bertutur kata. Pembentukan karakter dari kegiatan Ekstrakurikuler Seni Karawitan mampu dibenahi adalah pada nilai kepemimpinan, sopan santun, disiplin, dan bertangung jawab.

Upaya Ekstrakurikuler Seni Karawitan agar berdampak positif pada karakter peserta didik kelas V adalah dengan Pelatih dan Wali kelas selalu menyampaikan pentingnya pendidikan budaya khususnya Ekstrakurikuler Seni Karawitan. Selalu memberikan perhatian lebih terhadap peserta didik yang masih belum lancar dalam mengikuti kegiatan. Melaksanakan Ekstrakurikuler seni karawitan sesuai jadwal yang sudah disepakati agar tujuan dari kegiatan ini mampu tersampaikan. Bekerjasama degan wali murid para peserta didik untuk menemberikan penekanan pentingnya Ekstrakurikuler karawitan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan saran yaitu peran sekolah untuk menyadarkan siswa akan pentingnya ektrakurikuler seni karawitan, pelatih mengunakan media pembelajaran yang menarik seperti video agar peserta didik lebih mudah memahami materi ekstrakurikuler seni karawitan, kegiatan ekstrakurikuler seni karawitan mengunakan jadwal yang berbeda hari di setiap kelasnya agar penyampaian materi lebih jelas dan pelatih bisa fokus pada kelas yang diajar pada hari itu juga.

DAFTAR PUSTAKA

Setyawan, Arya Dani & Galuh Pangestuti. (2020). *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Ekstrakulikuler Karawitan di SD N 2 Balong*. Yogyakarta: Trihayu

Beta Saryati, B. E. T. A. (2023). *Peran Guru Dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter Di Paud Negeri Pembina 1 Kota Bengkulu* (Doctoral dissertation, Universitas Dehasen Bengkulu). /

Departemen Pendidikan Indonesia (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Ferdiansyah, Farabi. (2010). *Kesenian Karawitan - Gamelan Jawa*. Yogyakarta: Garailmu

Fitri, Agus Zaenul, 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

Hanifah, Hani dkk. 2020. Perilaku dan Karakteristik Peserta Didik berdasarkan Tujuan Pembelajaran. *Jurnal Manajemen dan Ilmu Pendidikan*, 2(1), 105−117.

Islamy, Irfan. 2003. *Prinsip-Prinsip Perumusan Kebijaksanaan Negara*. Jakarta: Bina Aksara.

Jannah, M., Latuconsina, H., & Widiarti, A. (2021). Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Terhadap Perkembangan Life Skill Peserta Didik Kelas Xi Smk Putra Rifara Kabupaten Tangerang. *Journal of Business Education and Social*, *2*(1), 32-46. https://www.ejournal.unis.ac.id/index.php/JBS/article/view/2612

Karno, H. W., & Wicaksono, T. A. (2016). *Ekstrakurikuler Menggunakan Visual*. 2(1), 50−56.

Lisnawati, A., Asyahidah, N. L., Haifarashin, R., & Mulyana, A. (2023). Pengelolaan Kegiatan Ekstrakurikuler Di Sekolah SD N Cipaku 03 Dan Sd Islam Ar-Rido. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, *9*(5), 2184-2193.

Masnur Muslich. (2011). *Pendidikan karakter,* Jakarta:Bumi Aksara

Margono, S. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Martopangrawit. 1975. *Pengetahuan Karawitan I*. Surakarta: ASKI Surakarta.

Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda.

Noor, R. M. (2012). *The Hidden Curriculum Membangun Karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler*. Insan Madani

Peterson, C., & Seligman, M. E. (2023). Strengths Of Character And Well-Being. Journal of Social and Clinical Psychology,.

Soedarsono, R.M. (1992*). Pengantar Apresiasi Seni*. Jakarta: Balai Pustaka.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta

Suhastjarja, R.M.A.P., et. al. (1984). *Analisa Bentuk Karawitan*. Yogyakarta: Proyek Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta.

Supriatin, A., & Nasution, A. R. (2017). Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Praktik Pendidikan Di Indonesia. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar,1. 3(1), Retrived From*. https://doi.org/10.32332/elementary.v3i1.785

Thomas Lickona. (2012). *Character for Education*. Jakarta: Bumi Aksara, n.d Educating for Caracter.

Wiyani, Novan Ardy.(2013). *Menumbuhkan Pendidikan Karakter di SD (Konsep, Praktek dan Strategi)*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media